

MEMBANGUN PARADIGMA DUNIA MODERN DAN ISLAM TERHADAP ILMU PENGETAHUAN (Dilihat Dari Persamaan Dan Perbedaannya)

Building Modern and Islamic World Paradigm Against Science
(Judging from the similarities and differences)

NANI MULYANI¹, AEP SAEFUL ANWAR²

¹ Guru Pada MTs Negeri 1 Serang, Jl Ciptayasa Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang Propinsi -Banten
Email: Nanimulyani755b@gmail.com

² Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Jalan Syech Nawawi Al-Bantani Kp. Andamui Kel. Sukawana Kec. Curug Kota Serang Banten. *Email:
fakhry_anwar@ymail.com

Manuskrip diterima: [15 Agustus 2019]. Manuskrip disetujui: [12 September 2019]

Abstrak. Perkembangan sains dan teknologi saat ini merupakan salah satu pencapaian kemajuan di abad modern ini dapat dikatakan tercapai namun terkadang juga memiliki dampak yang berbahaya terhadap kelangsungan kehidupan manusia, tergantung bagaimana cara manusia memanfaatkan ilmu tersebut yang sehingga ilmu dan teknologi bisa memberikan nilai-nilai kegunaan (*value*), namun sebaliknya pemanfaatan teknologi yang kurang tepat akan berakibat pada kehancuran yang sehingga tidak dapat memberikan kemanfaatan (*disvalue*). Untuk menepis semua itu agar tidak berpengaruh kepada hal yang kurang tepat penggunaannya agama (Islam) dipandang perlu sebagai pengarah dalam penggunaan ilmu dan pengetahuan ke arah yang tepat. Melalui wahyu Nabi Muhammad Saw dengan seperangkat Al-Qur'an dan Hadis mengajak mencari dan mendapatkan ilmu dengan penuh kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengatahuan pada derajat yang tinggi. Pertemuan Islam dengan dunia modern memandang ilmu pengetahuan melahirkan berbagai pemahaman dan pemikiran, karena pada dasarnya pengetahuan berkembang karena manusia memiliki rasa ingin tahu dalam mencapai realitas tertinggi.

Kata Kunci: *Paradigma, ilmu pengetahuan, modern, Islam*

Abstract. *The development of science and technology at this time is one of the achievements of progress in this modern age can be said to be achieved but sometimes also has a harmful impact on the continuity of human life, depending on how humans take advantage of this knowledge so that science and technology can provide values of value (value), but on the contrary the improper use of technology will result in destruction so that it cannot provide benefits (disvalue). To dismiss all of this so that it does not affect the inappropriate use of religion (Islam) is deemed necessary as a guide in the use of knowledge and knowledge in the right direction. Through the revelation of the Prophet Muhammad SAW with a set of Al-Qur'an and Hadith invites seeking and obtaining knowledge with full wisdom, and places people who are knowledgeable at a high level. The meeting of Islam with the modern world views science as giving birth to various understandings and thoughts, because basically knowledge develops because humans have a curiosity in achieving the highest reality.*

Keynotes: *Paradigma, ilmu pengetahuan, modern, Islam*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia yang dipacu dan dipicu oleh pengaruh modernisasi serta globalisasi yang berjalan secara ekstensif dan intensif (Juhji, & Nuangchalerm, 2020). Secara ekstensif manusia sedunia terkena pengaruh dan implikasinya dan secara intensif pengaruh itu merambah ke ranah sosiokultural, menukik ke dimensi nilai-nilai (*values*). Selain dibawa menuju kepada kemajuan, manusia juga dibawa ke jurang krisis yang bermuara pada krisis pemaknaan hidup dan kehidupan. Begitu riilnya pengaruh ilmu dalam kehidupan modern sehingga Beerling menyatakan bahwa “tugu peringatan terbesar” yang telah didirikan oleh kebudayaan Barat untuk zaman modern ialah ilmu yang menguasai seluruh bidang kebudayaan, teknik, ekonomi, politik, bahkan juga kepada kesenian. (Beerling, R.F, 1994: 51)

Modernitas dengan ilmu sebagai tiang penyangga pokok pun pada gilirannya berbelok meninggalkan misi dasarnya -misi pembebasan- dengan metamorfosis ke arah saintisme. Dengan perkembangan itu ilmu menggeser dirinya sebagai pandangan dunia (*worldview*) yang secara ideologis mengalirkan kuasa hegemonik. Seiring dengan makin meluasnya modernitas, bangsa-bangsa Timur pun menderita hegemoni itu. Malahan, “doktrin” hegemonik Barat pernah menyebut komunitas non-Barat sebagai “dunia sisa” dan hubungan Barat-adalah hubungan kekuatan, dominasi, hubungan berbagai derajat hegemoni yang kompleks.

Dalam pandangan Islam sendiri ilmu tidak hanya menonjolkan sudut pandang yang khusus dari mana kaum Muslim memandang ilmu, (Lahire, 1960: 120-121) akan tetapi juga menekankan keharusan yang mendesak untuk mencari ilmu. seperti yang diketahui perintah Allah yang pertama kepada Nabi Muhammad Saw melalui wahyu yang diterimanya adalah “bacaan dengan (menyebut) nama Allah,” dan dari sudut pandang Islam itulah, membaca bukan hanya pintu menuju ilmu, akan tetapi juga cara untuk mengetahui dan menyadari Allah. Al-Qur`an mewajibkan kaum Muslimin menundukan kekuatan-kekuatan alam untuk kebaikan ilmu murni dan terapan. Dari pandangan tersebut ilmu mempunyai dua tujuan, yakni tujuan ilahi dan tujuan duniawi. Ilmu berfungsi sebagai pertanda Allah, sebab orang yang mempelajari alam dan proses-prosesnya dengan seksama dan mendalam akan menjumpai banyak kasus yang menunjuk kepada tangan yang tidak tampak, yang membina dan mengawasi semua kejadian di dunia. Tangan itu adalah tangan yang Maha kuasa dan Maha tahu. Dari tujuan duniawi ilmu adalah untuk memungkinkan seseorang hidup dengan berhasil dan dengan efektif dengan jalan memahami alam, baik yang fisis maupun psikis, dan jalan memanfaatkan ilmu itu untuk kemaslahatan para individu dan masyarakat (C.A. Qadir, 1991: 16).

Pertentangan itu terjadi bukan hanya antara agama dan ilmu pengetahuan, tapi juga antara agama dan ideologi yang dihasilkan oleh pemikiran modern yang erat hubungannya dengan kemajuan yang dicapai dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Semua ini menimbulkan nilai-nilai baru yang tidak sedikit diantaranya bertentangan dengan nilai-nilai lama yang dipertahankan oleh agama. Dampak lebih jauh dari pertentangan ini terutama di dunia yang sedang berkembang termasuk negara kita Indonesia yang masih mencari-cari atau memantapkan identitasnya dapat menimbulkan instabilitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sejauh ini di zaman modern ilmu mengalami banyak perubahan yang signifikan (Juhji, 2019), sedang agama bergerak dengan lamban sekali, karena itu terjadi ketidak harmonisan antara agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dalam ensiklopedi Agama dan filsafat dijelaskan bahwa Islam adalah agama Allah yang diperintahkan-Nya untuk mengajarkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad Saw. dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dengan mengajak mereka untuk memeluknya. Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap ilmu (*sains*) (Baso Hasyim, 2013: 127-139).

Suatu keniscayaan yang nampak jelas dalam dunia modern yang telah maju, hal ini adanya kontradiksi-kontradiksi yang mengganggu kebahagiaan orang dalam hidup. Dibalik kemajuan ilmu, pandangan dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat

menghancurkan martabat manusia. Umat manusia telah berhasil mengorganisasikan ekonomi, menata struktur politik, serta membangun peradaban yang maju untuk dirinya sendiri; tapi pada saat yang sama, kita juga melihat umat manusia telah menjadi tawanan dari hasil-hasil ciptaannya itu (Kuntowijoyo, 2004: 119).

Pemahaman makna Modern (Modernisasi, Modernitas, dan Modernisme)

Kata modern atau istilah lain *modernisasi* atau disebut juga *modernitas* dan modernisme merupakan terminologi yang tak terpisahkan. Dalam pemaparan berikut ini akan ditunjukkan dalam hal bagaimana dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosio-epistemik sedemikian sehingga dimungkinkan pelacakan dimensi-dimensi ideologis hegemonik di balik terminologi modernisasi, modernitas dan modernisme yang hakikatnya merupakan artikulasi pandangan dunia. Kemodernan itu sendiri sangat ditopang oleh ilmu (dan teknologi) sedemikian sehingga mustahil lahir zaman modern tanpa lahirnya ilmu (*science*), begitupun juga hal ini dijelaskan oleh Beerling bahwa tiang-tiang kemodernan terdiri atas ilmu, kapitalisme ekonomi dan borjuasi social (Beerling, R.F, 1994: 30).

Sebagaimana pemahaman di atas, modernisasi adalah serangkaian proses guna mencapai kemodernan atau modernitas. Maka modernitas adalah satu pencapaian kondisi sosial budaya sebagai hasil satu transformasi sosiokultural yang dapat mengejawantahkan apa yang dinamakan “kemajuan” hidup dan kehidupan manusia, masyarakat dan bangsa. Modernitas pada manusia tampak pada nilai dan spirit, sedangkan pada masyarakat akan tampak pada institusi, organisasi maupun kontrol sosial dan pada bangsa akan terbuhul dalam taraf penyejaraan serta kadar eksistensi dalam koeksistensinya dengan bangsa lain di dunia.

Sedangkan modernisasi adalah satu proses, modernisasi adalah paham mengenai modernisasi (Endang Saifuddin Anshari, 2004: 179). Modernisasi adalah suatu proses aktivitas yang membawa kemajuan, yaitu perubahan dan perombakan secara asasi susunan dan corak dalam suatu masyarakat dengan ciri: (1) dari statis ke dinamis, (2) dari tradisional ke rasional, (3) dari feodal ke kerakyatan, dan lain selanjutnya, dengan jalan mengubah cara berpikir masyarakat sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi segala aparat dan tata cara semaksimal mungkin (Crill Black, 1959).

Selanjutnya pemahaman modernitas suatu pencapaian kondisi yang terbuhul melalui proses tersebut. Term modernisme merupakan “buhul mati” (Jawa: tali pati) yang berbeda dengan modernitas sebagai “buhul balik” (Jawa: tali wangsul). Kemutlakan buhul pada modernisme merujuk secara etimologis di satu pihak dan semantis di lain pihak. Secara etimologis, lekatan term “*isme*” dan modernisme mewujudkan makna selaku paham, aliran, doktrin. Modernisme adalah paham tentang cara hidup, lebih dari hanya satu paham kepolitikan, sosial, ekonomi, institusi atau organisasi. Sebagai cara hidup oleh sebab itu modernisme bersifat begitu kultural, membudaya secara desisif menggerakkan pemaknaan budaya di taraf praksis. Sebagai aliran, modernisme adalah gerakan pemikiran sebagai sebuah *school of thought* tentang kehidupan modern.

Sebagaimana lazimnya aliran pikiran, modernisme mempunyai ground pada alam pikiran “baik yang mewujud pada pandangan dunia atau worldview maupun pandangan hidup yang lebih preskriptif. Pada akhirnya modernisme adalah doktrin atau ajaran, yakni doktrin tentang cara hidup. “*Isme*” itu sebagai istilah adalah doktrin; “*distinctive doctrine or practice*” (Hornby, 1974: 452).

Konsep Tentang Islam

Memahami diskursus mengenai Islam, terdapat beberapa teks dan konteks istilah dalam kamus tentang akar kata Islam. Secara umum kata ini mempunyai dua pemahaman makna dasar yaitu selamat, bebas, terhindar, terlepas dari, sembuh, meninggalkan. Bisa juga berarti; Tunduk, patuh, pasrah, menerima. Kedua kelompok makna dasar ini saling terkait dan tidak terpisah satu sama lain. (Ma`luf, 1975: 347).

Kata Islam sendiri berasal dari kata *Salima* yang berarti murni seperti dalam ungkapan '*salima lahu asy-sya*' artinya sesuatu itu murni milik/untuknya (Az-Zamakhshari, 1989: 306). Artinya bebas dari persekutuan dengan orang lain. Dalam kaitan ini aslama juga berarti memurnikan kepatuhan hanya kepada Allah swt (Umair, 1994: 446).

Adapun pengertian Islam secara terminologi akan kita jumpai rumusan yang berbeda-beda. Dalam ensiklopedi Agama dan filsafat dijelaskan bahwa Islam adalah agama Allah yang diperintahkan-Nya untuk mengajarkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad Saw. dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dengan mengajak mereka untuk memeluknya (Effendi, 2001: 500).

Dalam hal ini Harun Nasution memberikan pemahaman makna Islam secara terminologi adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad Saw, sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengandung berbagai aspek itu adalah Al-Qur'an dan Hadis (Harun Nasution, 1979: 17).

Konsep ilmu Pengetahuan

Berdasarkan kamus besar *Oxford Dictionary* bahwa ilmu didefinisikan sebagai aktivitas intelektual dan praktis yang meliputi studi sistematis tentang struktur dan perilaku dari dunia fisik dan alam melalui pengamatan dan percobaan

The Liang Gie mendefinisikan ilmu sebagai rangkaian aktivitas penelaahan yang mencari penjelasan suatu metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional empiris mengenai dunia ini dalam berbagai seginya dan keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti manusia (Cecep Sumarna, 2007: 56).

Menurut Arthur Thomson yang dikutip oleh Bagus Loren yang mendefinisikan ilmu sebagai pelukisan fakta-fakta, pengalaman secara lengkap dan konsisten meski dalam perwujudan istilah yang sangat sederhana (Bagus Loren, 1996: 307). Sementara Bahm yang dalam (Kunto Wibisono, 1997: 132) mendefinisikan ilmu pengetahuan memiliki enam komponen yaitu masalah, sikap, metode (Mu'izzuddin, Juhji, & Hasbullah, 2019), aktivitas, kesimpulan, dan pengaruh (Hasbullah, Juhji, & Maksun, 2019). Sedangkan pengetahuan adalah reaksi dari manusia atas rangsangannya oleh alam sekitar melalui persentuhan melalui objek dengan indera dan pengetahuan merupakan hasil yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan sebuah objek tertentu. Notoatmodjo yang dikutip oleh Suriasumantri memberikan batasan mengenai pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Suriasumantri, J. S, 2001: 35).

Sehingga dari ilmu dan pengetahuan dari beberapa penjelasan di atas dapat diakumulasikan antara ilmu dan pengetahuan adalah aktifitas intelektual yang sistimatis untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman secara rasional dan empiris dari berbagai segi kenyataan tentang alam semesta. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya.

PANDANGAN DUNIA MODERN DAN ISLAM TERHADAP ILMU

Pandangan Dunia Modern terhadap Ilmu

Pertemuan kaum muslimin dengan dunia modern, melahirkan berbagai aliran pemikiran, seperti aliran salaf dengan semboyan "Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah", dan aliran Tajdid dengan semboyan "maju ke depan bersama al-Qur'an". Dalam kerangka kedua aliran tersebut muncul berbagai sebutan kaum tradisionalis, modernis dan reformis. Dalam perkembangan selanjutnya, untuk menghadapi berbagai tantangan dalam bidang ideologi

pemikiran, dikalangan umat Islam berkembang pemikiran tentang sistem politik Islam, sistem ekonomi Islam, sistem pendidikan Islam dan sebagainya.

Dalam menghadapi dunia modern, kaum muslimin memberikan jawaban dengan berbagai bentuk yang ditandai oleh berbagai kegiatan seperti sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan, baik pada tingkat lokal, regional, maupun internasional. Hal ini mendorong para ulama Islam untuk mengadakan interpretasi kembali dan formulasi kembali untuk memunculkan konsep keislaman yang relevan dengan tuntutan zaman sebagai perwujudan semboyan bahwa Islam shalihun li kulli zaman wa makan, artinya Islam itu sesuai untuk setiap saat dan tempat. Hal ini yang menandai perkembangan Islam saat ini di berbagai kawasan dunia Islam (Esposito, 1995: 13-18).

Selanjutnya Harun Nasution mengharapkan agar ide agama yang membolehkan dan merestui perubahan perlu ditanamkan pada jiwa umat Islam. Juga ummat Islam perlu membedakan antara ajaran Islam yang sebenarnya dan ajaran yang bukan berasal dari Islam. Yang perlu dipertahankan adalah ajaran Islam sebenarnya, sedang ajaran yang bukan dari Islam, boleh ditinggalkan dan boleh diubah. Dengan kata lain perlu membedakan antara ajaran yang bersifat absolut dan ajaran yang bersifat merupakan tradisi yang boleh diubah (Harun Nasution, 1995: 168: 169).

Pandangan Islam Terhadap Ilmu

Ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam tidak bertolak belakang secara menyeluruh dengan ilmu pengetahuan di Barat. Ada segi-segi tertentu yang merupakan titik persamaan dan perbedaannya. Titik persamaan antara keduanya itu menunjukkan, bahwa keberadaannya diterima secara universal. Masih pandangan Mujamil, indera diakui oleh Islam sebagai salah satu media mendapatkan pengetahuan (Mujamil Qomar, 2005: 125)

Sementara Ihwal Shafa menegaskan, bahwa sesungguhnya seluruh pengetahuan diusahakan, sedangkan dasar usahanya itu adalah penginderaan. Sementara itu, objekpemikiran yang ada pada akal bukanlah sesuatu tanpa ada lambing-lambang yang dapat diendera. Namun, dalam keadaan kemampuan manusia untuk mengumpulkan fakta terbatas, di samping pacaindera dapat keliru dalam melakukan pengamatan, maka kebenaran ilmiah pun selalu dapat salah satu keliru. Bersamaan dengan itu fakta atau data pun tidak selamanya menampilkan diri sebagaimana ada sebenarnya (Alfons Taryadi,1989: 167-168).

Islam tidak pernah mengekang umatnya untuk maju dan modern. Justru Islam sangat mendukung umatnya untuk melakukan *research* dan bereksperimen dalam hal apapun (Hasbullah, 2018), termasuk sains dan teknologi. Bagi Islam sains dan teknologi adalah termasuk ayat-ayat Allah yang perlu digali dan dicari keberadaannya. Ayat-ayat Allah yang tersebar di alam semesta ini, dianugerahkan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya (<http://niia1993.blogspot.com/2013/03/pandangan-islam-terhadap-ilmu.html> diunduh pada tanggal 16 Oktober 2019 pukul 20.30).
<D:\KULIAH\ALL MAKALAH\3-4\study islam.docx - ftn3>

Pandangan Islam terhadap ilmu dapat diketahui prinsip-prinsipnya dari analisis wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw, sebagaimana artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Isra:1-5)

Sedangkan mengenai persepsi ajaran Islam terhadap ilmu pengetahuan perlu dikembangkan berdasarkan pada beberapa hal yaitu:

Pertama, ilmu pengetahuan dalam Islam dikembangkan dalam kerangka tauhid atau teologi. Yaitu teologi yang bukan semata-mata meyakini adanya Tuhan dalam hati,

mengucapkannya dengan lisan dan mengamalkannya dengan tingkah laku. *Kedua*, ilmu pengetahuan dalam Islam hendaknya dikembnagkan dalam rangka bertakwa dan beribadah kepada Allah Swt, hal ini penting ditegaskan karena dorongan Al-Qur`an untuk mmpelajari fenomena alam dan sosial tampak kurang diperhatikan, sebagai akibat dan dakwah Islam yang semula lebih tertuju untuk memperoleh keselamatan di Akhirat.

Ketiga, ilmu pengetahuan harus dikembnagkan oleh orang-orang Islam yang memiliki keseimbangan antra kecerdasan akal,kecerdasan emosional dan spiritual yng diimbangi dengan kesungguhan untuk beribadah kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya. Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi dalam sejarah di bad klasik, di mana para ilmuwan yang mengembangkan ilmu pengetahuan adalah pribadi-pribadi yang senantiasa taat beribadah kepada Allah Swt.

Keempat, Ilmu pengetahuan harus dikembangkan dalam kerangka yang integral, yakni bahwa antara ilmu agama dan ilmu umum walaupun bentuk formalnya berbeda-beda, namun hakekatnya sama, yaitu sama-sama sebagai tanda kekuasaan Allah. Dengan pandangan yang demikian itu, maka tidak ada lagi perasaan yang lebih unggul antara satu dan lainnya. Menerapkan ke-empat macam prinsip di atas, akan diperoleh manfaat mengatasi krisis kehidupan pada masyarakat modern.

Persamaan Dan Perbedaan Dunia Modern Dan Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan

Adapun pertemuan antara dunia modern dan Islam terhadap Ilmu Pengetahuan, hal ini juga sebagai upaya untuk mengatasi tantangan ilmu-ilmu Islam terhadap perkembangan dunia modern menurut Ismail Razi Al-Faruqi yang dikutip oleh Majid melakukan langkah-langkah berikut:

1. Memadukan sistem pendidikan Islam, dikotomi pendidikan umum dan Islam dihilangkan.
2. Meningkatkan visi Islam dengan cara mengukuhkan identitas Islam melalui dua tahap, yaitu mewajibkan bidang studi sejarah peradaban Islam dan Islamisasi ilmu pengetahuan.
3. Untuk menghadapi persoalan metodologi, ditempuh langkah-langkah berupa penegasan prinsip-prinsip pengetahuan Islam.
4. Menyusun langkah kerja sebagai berikut yaitu: (a) menguasai disiplin ilmu; (b) menguasai warisan khasanah Islam, (c) membangun relevansi yang Islami bagi setiap bidang kajian atau wilayah penelitian pengetahuan modern; (d) mencari jalan dan upaya untuk menciptakan sintesis kreatif antara warisan Islam dengan pengetahuan modern; (e) mengarahkan pemikiran Islam pada arah yang tepat, yaitu sunnatullah (Abdul Majib, 2012: 25).

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Islam pada generasi awal perkembangan Islam telah menorehkan tinta mas dalam sejarah dunia dan orang Barat pun mengakui hal itu. Kejayaan masa lalu tidak cukup hanya disebut tetapi harus pula direbut kembali. Apalagi hal itu sebagai pengejawantahan dari doktrin Islam seperti banyak telah disebutkan sebagai pembuktian kebenaran melalui Al-Qur`an.

Islam sebagai agama dengan paket ajaran Al-Qur`an dan As-sunnah banyak berbicara tentang ilmu dan menempatkan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan pada derajat terhormat. Semua ilmu pengetahuan agama ataupun ilmu pengetahuan lainnya bersumber dari Allah Swt, sehingga tidak perlu ada dikotomi antara keduanya. Berkembangnya temuan saintis Barat beserta ide-ide yang ditimbulkannya berpengaruh besar terhadap munculnya ide dan gagasan pembaruan di dunia Islam maupun dunia Barat.

Sehingga pada akhirnya Islam dan dunia modern sama-sama memandang ilmu dianggap saling keterkaitan. Dalam ajaran Agama yang berpusat pada sistem Tauhid, dijadikan basis sains dan ilmu pengetahuan tanpa harus ada pemisahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Endang Saifuddin. (2004). *Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Beerling, R.F. (1994). *Filsafat Dewasa Ini*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi. (2001). *Ensiklopedi Agama dan Filsafat, Buku II*. Palembang: Universitas Brawijaya.
- Hasyim, Baso. (2013). *Islam dan Ilmu Pengetahuan; Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam* dalam Jurnal Dakwah Tabligh. Vol. 14, No. 1.
- Hasbullah, H. (2018). Lingkungan Pendidikan dalam al-Qur'an dan Hadis. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 13-26. doi:10.32678/tarbawi.v4i01.1768
- Hasbullah, H., Juhji, J., & Maksum, A. (2019). Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 17-24.
- Hornby, AS. (1974). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. London, Oxford University Press.
- Juhji, J. (2019). *Kajian filsafat dan ilmu*. Serang: CV Media Madani.
- Juhji, J., & Nuangchalerm, P. (2020). Interaction between Science Process Skills and Scientific Attitudes of Students towards Technological Pedagogical Content Knowledge. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(1), 1-16.
- Koento, Wibisono. (1997). *Gagasan Strategic Tentang Kultur Keilmuan Pada Pendidikan Tinggi*, dalam Jurnal Filsafat, Edisi Khusus Agustus.
- Kuntowijoyo. (2004). *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Jakarta: Mizan Publika.
- Loren, Bagus. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'luf. (1975). *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'A'lam*. Beirut: Dar al- Masyriq.
- Mu'izzuddin, M., Juhji, J., & Hasbullah, H. (2019). Implementasi metode sorogan dan bandungan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. *Geneologi PAI: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 43-50.
- Nasution, Harun. (1978). *Filsafat Islam*. Jakarta: UI press.
- Qadir C.A. (1991). *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Qomar, Mujamil. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Sidharta, Arief. (2008). *Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu Itu?* Bandung: Pustaka Sutra.
- Sumarna, Cecep. (2007). *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suriasumantri, J. S. (2001). *Ilmu Dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Umais. (1994). *Mu'jam al-Wasith, Jilid I*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Zamakhsyari, Az. (1989). *Azas al-Balaghah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- <http://niia1993.blogspot.com/2013/03/pandangan-islam-terhadap-ilmu.html> diunduh pada tanggal 16 Oktober pukul 20.30